

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah me reka yang berusia 10-19 tahun sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya (pubertas) sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan anak muda untuk usia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (WHO, 2013).

Menurut Santrock (2011) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Hurlock (2015) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Adapun ciri-ciri masa remaja yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, remaja sebagai masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Salah satu ciri menyebutkan bahwa remaja adalah usia bermasalah, dimana masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah itu. Kedua, karena para remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Hurlock, 2015)..

## **B. Konsep Perilaku**

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan

hasil daripada segala macam pengal aman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Jenis-jenis pengukuran perilaku ada beberapa teknik, yaitu :

1. Skala *Likert*

Penggunaan skala *Likert* menurut Sugiyono (2013) adalah skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

2. Skala *Thurstone*

Skala Thurstone merupakan salah satu skala sikap yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika disusun, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penskalaan

instrumen multiple intelligences pada tipe Thurstone. Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang dalam pelaksanaannya terdiri dari pengembangan instrumen dan penskalaan data hasil uji instrumen. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun konstruk, spesifikasi instrumen, penulisan item, validasi isi, ujicoba dan analisis data. Analisis dilakukan secara diskriptif. Hasil penskalaan menggunakan metode paired comparison didapatkan urutan skor tiap stimulus, yaitu logika matematika, visual-spasial, musik, natural, linguistik, kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal. Dengan metode interval tampak setara didapatkan urutan skor terstandar dari yang rendah hingga tinggi pada dimensi interpersonal, intrapersonal, linguistik, logika-matematika, kinestetik, visual-spatial, naturalis dan musik. Dengan menggunakan interval suksefif didapatkan skor z pada tiap respon item. Hasil tersebut menunjukkan skor hasil penskalaan yang berbeda-beda dengan menggunakan metode yang berbeda (Farida agus setiawan.2014).

### 3. Skala *Guttman*

Perilaku dapat diukur dengan menggunakan teknik skala *Guttman*. Skala ini merupakan skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas seperti jawaban dari pertanyaan/pernyataan: ya dan tidak, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, benar dan salah. Skala *Guttman* adalah skala yang

digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain”. (Sugiyono, 2014).

#### 4. Skala *Semantic Defferential*

*Semantic differential* adalah salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala, yang dikembangkan oleh Os good, Suci, dan Tannenbaum (1984). Instrumen ini juga digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari budaya manapun juga. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah daya interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang (Sugiyono, 2013).

#### 5. Skala *Rating*

Skala rating adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu

jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, rating scale ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena (Sugiyono,2014).

### **C. Konsep Bullying**

#### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dapat terjadi di kalangan anak terutama anak usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (*Control Disease Center: National Center for Injury Prevention and Control, 2014*). *Bullying* merupakan bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan untuk mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*) (Praningtyas, 2010).

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk ke sana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Kemudian, Olweus juga mengatakannya

yang serupa bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. (Wiyani, 2012).

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dapat dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia (Saifullah, 2016).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu maupun secara berkelompok yang dapat menyebabkan trauma secara fisik maupun mental. Biasanya *bully* yang sering terjadi adalah seperti mengejek dan memalak dikalangan anak usia sekolah.

## 2. Bentuk – bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) disebutkan bahwa terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

- a. Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam.
- b. Fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat.

- c. Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan.
- d. Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, '*dirty looks*' (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan *email*, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut.

Sedangkan menurut Riauskina dkk., (2005) dalam Salsabiela (2010) mengelompokkan perilaku bullying ke dalam lima kategori;

- a. Kontak fisik langsung (memukul. Mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang- barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja



mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Tindakan bullying ada 2 (dua) yaitu bullying fisik dan *bullying* non-fisik.

a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah *bullying* yang dilakukan secara langsung dan dilakukan yang mengarah ke anggota fisik korban, beberapa dari tindakan bullying fisik adalah berupa memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, adapun selain dari beberapa tindakan bullying tersebut termasuk bullying fisik adalah mencekik, meninju, mencakar dan meludah anak yang jadi korban bullying (Dewi, 2014).

b. *Bullying* non fisik

*Bullying* non fisik ini dibagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan nonverbal, bullying verbal adalah kontak verbal secara langsung. Beberapa tindakan bullying verbal seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan. *Bullying* nonverbal adalah perilaku yang nonverbal atau tidak langsung contohnya seperti memanipulasi persahabatan hingga retak, mendiamkan seseorang sehingga orang tersebut menjadi terpojokan, dan sengaja menghancurkan seseorang. *Bullying* tersebut menjadi terpojokan dan sengaja mengucilkan

seseorang. *Bullying* verbal yang sering terjadi dan yang sengaja dilakukan oleh pelaku secara terus menerus dengan tujuan untuk melukai korban dan membuat tindakan tidak nyaman (Kurniawati, 2015).

c. *Bullying* Relasional

*Bullying* relasional ini merupakan bentuk lain dari tindakan *bullying*. Adapun bentuk lain selain *bullying* relasional adalah *cyberbullying*. *Bullying* relasional ini dapat menyebabkan korban merasa tersaingkan atau terkucilkan secara sosial dengan cara pelaku mendeskripsikan korban berdasarkan ras, ketidakmampuan korban sehingga muncul harga diri yang lemah dan etnik. Selain ini juga jenis *bullying* ini digunakan pelaku untuk mengabaikan, menolak, atau menghindari korban untuk masuk di dalam pergaulan (Coloroso dalam Dewi, 2014).

d. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan suatu bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di dunia *cyberbullying* atau internet yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Tindakan *bullying* ini sering dialami oleh anak-anak dan remaja dengan berbagai cara yang akan membuat korban malu, tindakan tersebut seperti mengunggah gambar maupun mengirim pesan yang bersifat mengancam yang akan membuat korban dilecehkan dan dihina (Patchin & Hinduja, 2012). Para pelaku *cyberbullying* ini juga mengangap

jika melakukan bullying lewat internet ini pihak sekolah tidak akan tahu dan orang tua pun tidak akan tahu, karena bagi orang tua maupun orang dewasa yang tidak mengerti dunia internet maka akan sulit memantau apa saja yang dilakukan anaknya di dunia internet (Dewi, 2014).

### 3. Dampak – dampak *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*Low Psychological Wellbeing*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berprestasi, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Menurut Priyatna (2010) dampak dari *bullying* yaitu depresi, cemas, selalu khawatir pada masalah keselamatan, menjadi pemurung, agresi, timbul isu-isu akademik, tampak rendah diri dan menjadi pemalu, menarik diri dari pergaulan dan penyalahgunaan substansi (obat atau alkohol).

Menurut Dwipayanti dan Komang (2014) anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah. Menurut penelitian *Duke University* yang diterbitkan 12 Mei 2014 dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* dampak *bullying* di masa kanak-kanak dapat berbekas seumur hidup, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri, begitu pula pada kaum dewasa muda yang menunjukkan dampak jangka panjang akibat tindakan *bullying*.

#### **D. Dukungan Keluarga**

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari suatu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan isteri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi, mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia (Setiono, 2011).

Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial keluarga berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun

demikian dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2013). Hal yang senada diungkapkan oleh Kenrick, Neuberg, dan Cialdini, (2010) bahwa dukungan sosial adalah dukungan emosi, materi atau informasi yang disediakan orang lain dan bertujuan untuk membantu seseorang. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan.

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah dukungan yang diterima oleh individu berupa dukungan emosi, informasi, penilaian dan dukungan instrumental berupa bantuan praktis dan konkrit sehingga membuatnya merasa nyaman secara fisik dan psikologis. Dukungan keluarga dalam penelitian ini berasal dari orangtua dan saudara.

Friedman (2010) mengemukakan empat jenis dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian.

a. Dukungan Emosional (*Emotional or Esteem Support*)

Jenis dukungan emosi mencakup ungkapan simpati, empati, cinta, kepercayaan, penghargaan, kepedulian dan pandangan positif dan semangat/dorongan terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional ini memberikan rasa nyaman dan jaminan/kepastian akan perasaan disayang dan dimiliki saat ada tekanan hidup. Keluarga sebagai tempat yang aman, damai untuk beristirahat dan membantu anggota keluarga dalam penguasaan emosi. Saat remaja menghadapi persoalan tidak merasakan sendirian dalam menanggung beban, tetapi masih ada orang lain yang mau mendengar keluhan serta membantu dalam menghadapi solusi. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi bagi remaja.

b. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Jenis dukungan mencakup bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata terhadap persoalan yang dihadapi. Bantuan yang diberikan keluarga dapat berupa bantuan praktis dan konkrit. Bantuan konkrit misalnya memenuhi kebutuhan ekonomi (uang) seperti uang jajan, atau menghibur saat individu mengalami stres, menyediakan obat saat remaja sakit. Bantuan praktis seperti

memberikan waktu bagi remaja agar dapat beristirahat setelah lelah melakukan aktifitas di luar rumah.

c. Dukungan Informasional (Informational Support)

Jenis dukungan mencakup pemberian nasehat, pengarahan, ide, petunjuk, saran, atau umpan balik mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu dan mengatasi persoalan yang dihadapi. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberi informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Keluarga dianggap mampu menjadi sumber dan penyebar informasi bagi anggota keluarga.

d. Dukungan Penilaian (Appraisal Support)

Dukungan ini akan memberikan rasa keanggotaan sebagai anggota keluarga (identitas keluarga), membimbing dan memberikan solusi saat menghadapi masalah. Penilaian adalah bentuk penghargaan yang diberikan keluarga kepada remaja berdasarkan kondisi sebenarnya. Penilaian ini bisa positif dan negatif. Dukungan keluarga yang sangat membantu adalah penilaian positif.

Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang

bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman 2013).

Dukungan keluarga berpengaruh negatif apabila anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, tidak memberikan bimbingan yang cukup mengenai berperilaku positif kepada anak (Hidayati, 2012), anak yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sehingga anak merasa tidak di perhatikan, bernilai, dan di sayangi (Sarafino dan Smith, 2011).

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian dari Hestina, Yusmansyah dan Mayasari (2017) meneliti tentang: Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan Bullying Siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 125 siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pola asuh orang tua dan kecenderungan *bullying*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan 1) ada hubungan yang erat dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* dengan  $n= 61$  diperoleh  $R_{hit} 0,274 > R_{tab} 0,248$ , 2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan  $n= 32$  diperoleh  $R_{hit} 0,046 < R_{tab} 0,286$ , 3) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif



dengan kecenderungan *bullying* dengan  $n = 30$  diperoleh  $R_{hit} 0,132 < R_{tab} 0,296$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

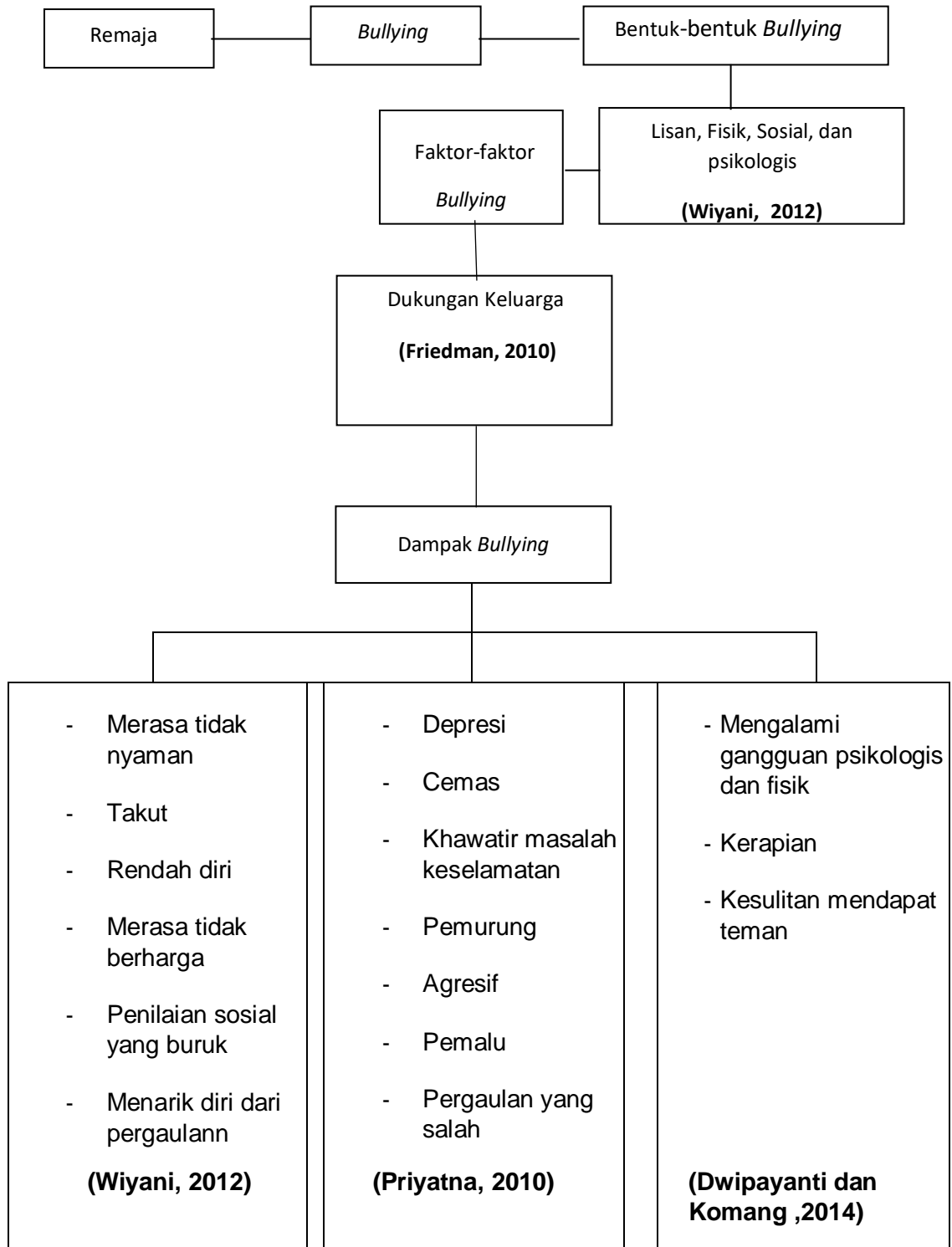
2. Penelitian Dari Paskha Yohana (2015) meneliti tentang: Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Pelaku Bullying Hasil penelitian mendapatkan gambaran dukungan keluarga pada remaja pelaku bullying. Subjek dalam penelitian adalah 120 orang remaja pelaku bullying, tinggal bersama orangtua, berpendidikan SMA, bertempat tinggal di Pematangsiantar. Data penelitian diperoleh dari skala dukungan keluarga dan skala bullying. Indeks diskriminasi skala dukungan keluarga bergerak antara 0,514 hingga 0,880 dengan reliabilitas 0,972. Indeks diskriminasi skala bullying bergerak antara 0,465 hingga 0,681 dengan reliabilitas 0,884. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada remaja pelaku bullying tergolong rendah sebanyak 50 orang (41.6%), sedangkan yang tergolong sedang sebanyak 38 orang (31.7%), dan yang tergolong tinggi sebanyak 32 orang (26.7%). Rata-rata subjek melakukan bullying pada kategori rendah sebanyak 50 orang (41.6%), sedangkan yang tergolong sedang sebanyak 38 orang (31.7%), dan yang tergolong tinggi sebanyak 32 orang (26.7%). Secara umum remaja pelaku bullying kategori rendah mendapatkan

dukungan keluarga kategori tinggi, remaja pelaku bullying kategori sedang mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang, dan remaja pelaku bullying kategori tinggi mendapatkan dukungan keluarga kategori rendah.

3. Penelitian dari Novianty & Putra (2014) yang meneliti tentang : Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 22 Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan uji korelasi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX (sembilan) SMPN 22 Tangerang, yang dipilih secara random dengan teknik cluster random sampling. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa. Hasil uji korelasi antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 22 Tangerang menunjukkan nilai  $r = 0,224$  dengan  $0.025 < 0,05$ . Hal ini memiliki arti bahwa ada hubungan yang rendah dan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMPN 22 Tangerang.

## F. Kerangka Teori

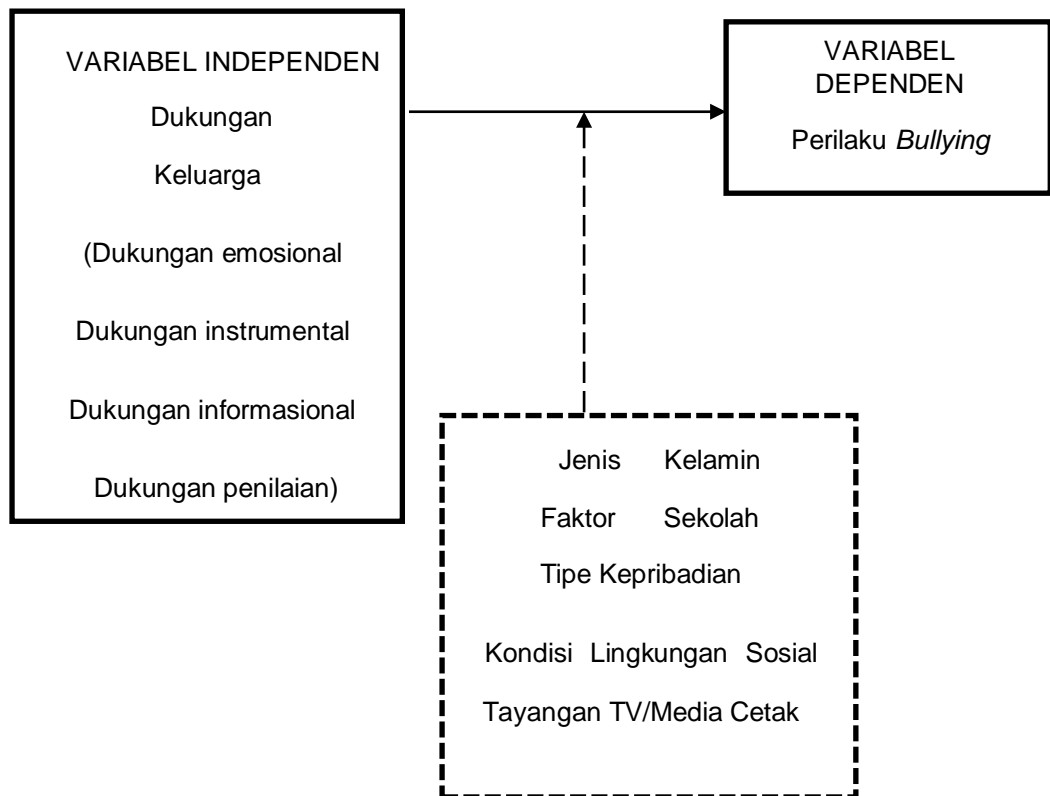
Gambar 2.1 Kerangka Teori




## G. Kerangka Konsep


Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep – konsep yang ingin damati atau diukur melalui penelitian – penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



Keterangan :

 : Yang diteliti

 : Yang tidak diteliti

## H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dan penelitian patokan dugaan, dalil sementara yang sebenarnya akan dibuktikan dalam penelitian (Arikunto, 2010). Berdasarkan bentuk rumusnya, hipotesis digolongkan menjadi dua yakni hipotesa alternative ( $H_a$ ) yang menyatakan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan hipotesa nol ( $H_o$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diajukan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Hipotesa Alternatif ( $H_a$ )

Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

2. Hipotesa Nol ( $H_o$ )

Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.